

Manajemen Kurikulum Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember

A. Imaduddin Rizqunal Mahmudi¹

Sofyan Tsauri²

Mundir³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹²³

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe the curriculum planning of the Yasinat Wuluhan Jember Qur'an memorization boarding school, its implementation and evaluation. The results of the study indicate that curriculum planning includes planning in the areas of (a) recruitment of prospective Qur'an memorization students, (b) the method of reading the Qur'an used, namely the Yanbu'a method, (c) independent memorization and collaborative muroja'ah, and (d) muhasabah, muqorroba, and munajat. The implementation of the curriculum is organized by the Kiai as a caretaker assisted by his sons as ustadz tahfidz al-Qur'an. The implementation of the curriculum is not only directed at the success of the habit of memorization from the religious aspect, but also the success of the spiritual aspect. This habituation is called the program of habituation of religiosity and spirituality in tahfidz al-Qur'an through the study of the book Tafsir Jalalain and tahajjud prayer. Curriculum evaluation is carried out in order to find existing strengths and weaknesses using the CIPP model (context, input, process, and product), and to make continuous improvements.

Keywords: Al-Quran Memorization Curriculum, Planning, Implementation, and Evaluation

Korespondensi : A. Imaduddin Rizqunal Mahmudi¹

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hak Cipta © 2025 Indonesian Journal of Islamic Teaching ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan khas Indonesia yang tetap eksis karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Dhofier, 1982; Furqon, 2015; Rachman, 2019; Fitri & Ondeng, 2022). Kini, banyak pesantren melakukan inovasi kurikulum menjadi lebih progresif dengan prinsip *al-muhafadhotu 'ala al-qodimi ash-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-aslah* (Wildan dkk., 2022). Pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengelola pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Inovasi tersebut juga tampak dalam bidang nonformal, seperti pendidikan membaca dan

tahfidz al-Qur'an. Dahulu, masyarakat Indonesia banyak menggunakan metode al-Baghdadiyah untuk membaca al-Qur'an dan metode Talaqqi dalam hafalan (Robbani & Haqqy, 2021). Namun, sejak berdirinya Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an oleh KH. Arwani Amin Said, berkembang berbagai metode baru seperti *Binnazhor*, *Wahdah*, *Takrir*, *Kitabah*, *Sima'i*, dan *Muraja'ah*, yang kini digunakan di banyak pesantren tahfidz.

Legalitas pesantren semakin kuat setelah disahkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PMA No. 30 Tahun 2020, yang menegaskan dukungan pemerintah terhadap pendirian dan penyelenggaraan pesantren, termasuk metode *muhafadhoh* dalam pembelajaran (Presiden RI, 2019; Razi, 2020). Metode ini telah lama digunakan untuk menghafal nadhom dan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an sendiri merupakan amalan mulia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 9 tentang penjagaan kemurnian al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, seperti mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, memperoleh syafaat, serta dimudahkan dalam berdakwah (Shohib, 2012). Meski umumnya membutuhkan waktu 3–4 tahun untuk menghafal 30 juz, di Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember, santri mampu menyelesaikannya dalam waktu hanya 2 tahun melalui program takhassus.

Program takhassus ini terbuka bagi siapa saja yang berminat menghafal al-Qur'an, tanpa memandang latar belakang pendidikan. Meski sederhana, pesantren ini telah melahirkan banyak hafidz berprestasi, baik di tingkat kabupaten maupun wilayah, bahkan beberapa santri mendapat hadiah umrah dan penghargaan lainnya. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari pengelolaan manajemen kurikulum tahfidz yang baik, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang (Saylor & Alexander, 1966; Sukatin dkk., 2023).

Dalam konteks tahfidz al-Qur'an, manajemen kurikulum berfungsi mengatur langkah-langkah mencapai tujuan program, mengoptimalkan peran kiai, guru, dan santri, serta menyesuaikan metode dan waktu hafalan (Huda, 2017; Tsauri, 2013). Faktor motivasi dan kemampuan kognitif santri juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan (Mutathahirin dkk., 2022; Ariffin & Abdullah, 2018). Metode tahfidz yang digunakan pun harus tepat, karena tidak

semua metode efektif di setiap lembaga (Baharudin & Sahad, 2020). Untuk menjawab tantangan ini, Pesantren Yasinat melakukan inovasi dengan mengembangkan kurikulum tahfidz berbasis metode Yanbu'a, yang terbukti efektif mempercepat dan memperdalam hafalan santri.

Keberhasilan Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang lulus program tahfidz setiap tahun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen kurikulum tahfidz di Pesantren Yasinat, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi programnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasilnya diperoleh secara natural dan holistik, bukan melalui prosedur statistik (Corbin & Strauss, 2015). Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, mengingat objek yang diteliti bersifat unik, khas, dan masih berlangsung, yaitu Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember. Penelitian ini memiliki karakteristik natural setting, pemaknaan holistik, dan interaksi langsung antara peneliti dan subjek (Creswell & Creswell, 2018).

Pesantren Yasinat menyelenggarakan dua program tahfidz: reguler dan takhassush. Untuk program takhassush, santri wajib mampu membaca al-Qur'an sesuai metode Yanbu'a dan telah khatam bin nadhor sepuluh kali.

Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling (Mundir, 2013; Yin, 2016) dan snowball sampling (Kirchherr & Charles, 2018). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder (Abdussamad, 2021) melalui tiga metode: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Tracy, 2013; Hardani dkk., 2020). Observasi dilakukan baik secara terang-terangan, tersamar, maupun tidak terstruktur, disesuaikan dengan situasi lapangan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum tahfidz.

Wawancara mendalam dilakukan hingga mencapai titik jenuh informasi, guna menggali makna di balik kata dan tindakan para informan. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen non-manusia, seperti

berita acara rekrutmen, syarat calon santri tahfidz, prosedur dan evaluasi hafalan, daftar hadir, serta rekap capaian juz hafalan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2020), yang meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Untuk menjamin keabsahan, dilakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum Pesantren Tahfiz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember

Manajemen kurikulum Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember dimulai dari perencanaan kurikulum. Menurut Finch and Cruncilton (Utomo, 2020), perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran.

Penyusunan rencana strategis mendeskripsikan tujuan yang diinginkan oleh Pesantren Tahfidz al-Qur'an dalam rangka memfasilitasi lahirnya para penghafal al-Qur'an yang berkualitas (Oktiawati dkk., 2023). Penyusunan rencana strategis di Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember dilakukan oleh Kia H. Imam Baghowi sebagai pengasuh dan pendiri program tahfidz al-Qur'an. Hal ini terjadi disebabkan posisi kiai yang sangat dominan sehingga rencana strategis hanya disusun oleh Kiai dan tidak melibatkan sebuah tim pengembang kurikulum. Rencana strategis yang tersusun, meliputi: a) penyelenggaraan program tahfidz al-Qur'an yang dapat diikuti oleh semua calon santri dari latar belakans social ekonomi apapun, b) penyelenggaraan program tahfidz al-Qur'an yang dapat melahirkan para hafidz yang memiliki skill menulis dan memahami kandungan al-Qur'an, c) penyelenggaraan program tahfidz al-Qur'an yang dapat melahirkan para hafidz yang memiliki skill membaca al-Qur'an berstandar metode Yanbu'a.

Penyusunan rencana program, yaitu kompetensi dasar dan materi atau isi hafalan. Jika di lembaga pendidikan atau sekolah disusun oleh tim pengembang kurikulum atau staf di tingkat pusat dan kepala sekolah, maka di pesantren (Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember) dilakukan oleh Kiai Imam Baghowi sebagai tokoh sentral yang memiliki otoritas dalam perencanaan program.

Hal ini tidak mengherankan sebab kiai merupakan elemen yang paling esensial dari lembaga pesantren. Kiai memiliki otoritas penuh dalam perencanaan strategis, perencanaan program, bahkan dalam perencanaan pembelajaran. Kemampuan di bidang manajemen pesantren (Utomo, 2020), seringkali diperoleh berdasarkan pengalamannya selama menjadi santri di pesantren tertentu dan berdasarkan inovasi yang dikembangkan.

Perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi kompetensi, materi pembelajaran, pengalaman belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Marsh, 2004). Menurut Finc and Cruncilton (Utomo, 2020), perencanaan kegiatan pembelajaran idealnya disusun oleh tim pengembang kurikulum dengan melibatkan para guru dan stacholder seperti wali murid dan masyarakat. Namun di pesantren (dalam hal ini Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember), Kiai H. Imam Baghowi yang merencanakan program pembelajaran; seperti strategi pembelajaran yang digunakan dalam hafalan al-Qur'an yaitu metode Yanbu'a, menghatamkan al-Qur'an dengan melihat sebanyak 10 (sepuluh) kali sebelum melakukan hafalan, kemampuan kognisi dengan menulis al-Qur'an yang sedang dihafalkan, penguatan istimak dan spiritual (*muhasabah, muqorrobah, dan munajat*) melalui sholat tahajjud yang dilaksanakan sejak jam 03.00 dini hari hingga sholat subuh dengan membaca surat-surat al-Quran yang panjang, dan penguatan pemahaman kandungan al-Qur'an melalui kajian kitab Tafsir Jalalain.

Dengan demikian, putra-putra kiyai yang notabene berstatus badal dan ustadz di bidang tahfidz al-Qur'an, lebih memilih sikap *sami'na wa atho'na* (patuh dan menurut) garis-garis program dan instruksi yang diberikan oleh kiai kepadanya dalam menjalankan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat Soebahar (Soebahar, 2013), bahwa kiai adalah figur sentral yang menjadi panutan bagi semua komunitas di pesantren. Namun yang menarik di sini adalah kiai tidak mengedepankan otoritasnya semata dalam menyusun program pembelajaran, namun beliau tetap memohon doa restu para guru (kiai) dan habaib serta bermunajat kepada Allah melalui sholat tahajjud setiap malam bersama para santri program takhassus tahfidz al-Qur'an.

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, ditemukan model pembelajaran mandiri sebelum setoran hafalan, model pembelajaran muroja'ah kolaboratif, pembelajaran penguatan aspek menulis, istimik dan spiritual, serta pembelajaran penguatan pemahaman kandungan al-Qur'an. Pembelajaran mandiri ternyata sangat kontributif terhadap kelancaran hafalan saat setoran, karena siswa tahfidz sudah mempelajari dahulu dan menghafalkan lebih dahulu saat masih di asrama (Mundir dkk., 2022).

Melalui perencanaan kurikulum Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember telah menentukan bahan ajar berupa kitab Yanbu'a dan al-Qur'an pojok, materi dan isi disesuaikan dengan tingkatan jilid Yanbu'a. Perencanaan kurikulum juga menuntun arah proses pembelajaran takhfidz al-Qur'an, sehingga prosesnya akan terarah dan semakin jelas pula langkah-langkah yang harus ditempun (Kelly, 2004). Inilah salah satu subnansi firman Allah Q.S. Al-Hasyr (59), ayat 18. Disinilah pentingnya Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat melakukan perencanaan kurikulum dengan diawali dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan bahan ajar, dan pengalaman belajar (Kattington (Ed), 2010).

Pada akhirnya, disadari bahwa perencanaan kurikulum, sangat berpengaruh terhadap implementasinya (Marsh, 2004). Jika inovasi kurikulum itu memang sangat dibutuhkan, lalu direncanakan secara jelas, simple, dan praktis, maka implemenentasinya akan semakin mudah dan jelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat meliputi: system rekrutment calon santri tahfidz al-Qur'an (regular dan takhassus), metode Yanbu'a dan Buku/Kitab Yanbu'a, Kitab al-Qur'an pojok, metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an, dan kajian Kitab Tafsir Jalalain

2. Implementasi Kurikulum Pesantren Tahfiz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember

Pelaksanaan kurikulum diorganisir oleh Kiai H. Imam Baghowi sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren serta putra putranya sebagai ustadz dan sekaligus badal (pengganti) saat Kiai berhalangan. Implementasi kurikulum merupakan kegiatan penerapan semua rancangan yang telah tertulis dalam kurikulum tahfidz al-Qur'an. Kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang

telah direncanakan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Finc dan Cruncilton (Utomo, 2020), ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: program pendidikan berbasis individu, pembelajaran berbasis modul, pendidikan berbasis kompetensi, dan kewirausahaan berbasis sekolah.

Implementasi kurikulum Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember dilakukan dengan model program pendidikan berbasis individu. Model ini memposisikan santri tahfidz al-Qur'an sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar santri tahfidz diposisikan sebagai komponen yang bersifat komplemen. Artinya komponen seperti bahan ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran harus tetap diperhatikan, namun statusnya sebagai pelengkap atau pendukung terhadap keberhasilan hafalan santri. Santri tahfidz boleh memilih kitab al-Qur'an versi standar pojok dari penerbit tertentu namun tidak boleh berganti-ganti, boleh memilih strategi murojaah kolaboratif dengan menentukan berapa kaca atau lembar dan dengan siapa kolabortor yang dipilih, dan boleh menentukan waktu dan tempat yang disepakati dengan kolaborator asalkan tidak waktu wajib setoran hafalan ke pengasuh atau wakil pengasuh.

Model program pendidikan berbasis individu ini memberikan kebebasan kepada masing-masing santri untuk menentukan waktu belajarnya, waktu menambah, setor dan muroja'ah hafalan, waktu menulis ayat-ayat yang sedang atau sudah dihafal, target hafalah harian dan mingguan, serta target selesainya hafalan al-Quran 30 Juz. Namun hal itu tetap di bawah bimbingan dan arahan pengasuh dan wakil pengasuh di bawah rambu-rambu qonun (peraturan) pesantren.

Arahan sering dilakukan saat setoran dan kajian kitab Tafsir Jalalain. Santri tahfidz diwajibkan sholat berjama'ah tepat waktu (tidak menjadi makmum masbuk), mengikuti bacaan wirid setelah sholat, sholat tahajjud, wirid dan do'a yang dimulai sejak jam 03.00 hingga waktu subuh tiba, sholat subuh berjamaah dan sholat dhuha, semata-mata mendekatkan diri kepada Allah sembari menjauhi larangan-larangan-Nya. Santri harus memiliki niat yang baik dan ikhlash dalam menghafalkan al-Qur'an, semata-mata mengharap ridlo Allah. Semua itu merupakan rangkaian pembiasaan ibadah dan tawakkal kepada Allah melalui penerapan kurikulum tahfidz al-Qur'an, yang menekankan prinsip kerja sama dan

saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif (Nursabila & Nuraini, 2022). Pembiasaan semacam ini dapat disebut dengan *habituation program and memorize religiosity and spirituality program* (program pembiasaan dan hafalah al-Qur'an yang bersifat religius dan spiritual).

Pengasuh menyadari bahwa media pembelajaran semisal *smartphone* dan komputer yang terkoneksi dengan internet bisa bahkan sangat membantu terhadap proses, kelancaran dan evaluasi hafalan (Mundir, 2021). Apalagi jika pembelajaran hafalan itu dilakukan berbasis multi sumber, dan hybrid learning (offline dan online) tentu ini lebih baik (Mundir, 2021 & Mundir, 2014). Namun sikap berhati-hati lebih dikedepankan, agar santri tahfidz tidak terjebak ke dalam perbuatan maksiat yang ditimbulkan olehnya. Hal ini relevan dengan kaidah ushul fiqh "*ad-daru al-mafasid muqoddamun 'ala jalbi al-masholih*" artinya prinsip menghindari kemaksiatan atau kerusakan harus didahulukan dari pada prinsip menarik atau mendatangkan kebaikan (Ibrahim, 2019).

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum Pesantren Tahfidz al-Qur'an adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan rekrutment calon siswa tahfidz al-Qur'an baik program regular maupun takhassus. Program regular bisa diminati oleh semua siswa calon tahfidz baik yang sedang menempun pendidikan diniyah, pendidikan sekolah, maupun yang sudah lulus dari pendidikan. Sedangkan program takhassus hanya boleh diminati oleh siswa calon tahfidz yang tidak sedang menempun pendidikan.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan bahan berupa kitab/buku Yanbu'a dan kitab al-Qur'an pojok.
- c) Metode belajar membaca yang digunakan adalah metode Yanbu'a, sedangkan metode hafalan menggunakan metode Mandiri, Tasmi', Muroja'ah Kolaboratif, dan khusus program takhassus ditambah metode Kitabah, serta pemahaman kandungan al-Qur'an melalui kajian Kitab Tafsir Jalalain.

- d) Meningkatkan aspek spiritualitas dan daya ingat santri tahfidz al-Qur'an melalui pembiasaan Qiyamullail dengan membaca surat-surat al-Qur'an yang Panjang.
- e) Waktu yang digunakan adalah setiap hari: setelah sholat asar dan setelah sholat subuh untuk program regular, dan pagi setelah sholat subuh, setelah sholat dhuhur dan setelah sholat asar untuk program takhassus.

3. Evaluasi Kurikulum Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember

Evaluasi kurikulum pesantren tahfiz Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember dilakukan untuk menilai kurikulum tahfidz al-Qur'an Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember, sejak perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri. Evaluasi kurikulum tersebut disandingkan dengan dilaksanakan berdasarkan model evaluasi yang dikemukakan Stufflebeam dalam Peter F. Oliva yakni model CIPP yang mengevaluasi empat aspek, yaitu (a) *context*, (b) *input*, (c) *process*, dan (d) *product* (Jaya & Ndeot, 2018).

Dari aspek *context*, evaluasi kurikulum dialamatkan pada profil lembaga pendidikan, latar belakang program pembelajaran, faktor geografis-demografis, dan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua siswa. Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember menyelenggarakan program tahfidz takhassus (bagi santri yang khusus berminat menghafal al-Qur'an) dan program regular (bagi santri yang berminat menghafal al-Qur'an dan belajar di pendidikan formal). Kedua program ini memiliki perbedaan dalam praktik pembelajaran sesuai tujuan program masing-masing dan penghususan asrama bagi program takhassus, karena penghususan ini merupakan setting konteks atau lingkungan yang dipandang kontributif terhadap kenyamanan dan kelancaran hafalan (Tsauri, 2021). Namun dalam persoalan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, kedua program ini tidak memberlakukan syarat khusus, artinya wali santri siapapun boleh mengambil program takhassus.

Dari aspek *input*, evaluasi kurikulum dialamatkan pada peserta didik, kurikulum, bahan ajar, dan guru serta sarana belajar. Pesantren Tahfidz al-Qur'an Yasinat Wuluhan Jember menerima calon takhfidz tanpa mempertimbangkan latar

belakang pendidikannya, pendidikan orang tuanya, maupun latar belakang sosial ekonominya. Hanya saja program takhassus diperuntukkan bagi calon santri yang khusus menghafalkan al-Qur'an dan tidak sambil belajar di pendidikan formal. Mereka ditempatkan di asrama khusus, dengan metode pembelajaran dan guru (ustadz) yang khusus pula yang berbeda dengan program reguler. Namun dalam persoalan bahan ajar (kitab al-Qur'an) mereka sama menggunakan al-Qur'an pojok dengan memilih satu jenis al-Qur'an dari percetakan tertentu dan tidak boleh berganti-ganti.

Dari aspek *process*, evaluasi kurikulum dialamatkan pada aspek proses penerimaan siswa calon tahfidz al-Qur'an dan proses pembelajaran. Program takhassus melaksanakan pembelajaran hafalan setiap pagi dan sore, sementara program reguler hanya pagi saja sebelum masuk sekolah formal. Program takhassus dan reguler mewajibkan muraja'ah harian secara kolaboratif dengan kategori 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz dan 30 juz. Mereka memiliki grup kolaborator masing-masing sesuai juz yang sudah dihafalnya. Untuk program takhassus melaksanakan muroja'ah kolaboratif setelah sholat dhuhur berjamaah, sedangkan program reguler melaksakannya setelah sholat asar berjamaah.

Metode hafalan yang digunakan adalah metode Yanbu'a, artinya santri yang akan menghafalkan al-Qur'an (baik program reguler maupun takhassus) harus belajar membaca al-Qur'an dengan baik ditandai dengan sertifikat lulus metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a dipilih ini dipilih karena lebih fleksibel dan tidak ribet dalam penggunaannya, sementara mutu proses dan hasil bacaan tetap sesuai standar ilmu tajwid dan kitab Jazariyah.

Selain metode Yanbu'a, masih banyak metode pembelajaran dan menghafal al-Qur'an ((Acim, 2022). Misalnya: metode takrir, metode tilawati, metode kitabah, metode tasmi', metode an-nahdhiyyah, metode qurany, metode baghdadi, metode turki usmani, metode qiroati, metode talaqqi, metode tafahhum, metode al-hidayah, metode murojaah, metode ummiy, metode wahdah, metode iqra', metode jama', metode mu'aradah, metode al-barqiy, dan metode yanbu'a. Bahkan, masih ditemukan satu metode lagi, yaitu metode FAHIM QUR'AN (dari bahasa Arab yang berarti orang yang faham al-Qur'an) yang digagas oleh Sobari Sutarip. Nama

FAHIM QUR'AN merupakan singkatan dari *Fast Active Happy and integrated in memorizing the Qur'an* (Sutarip, 2009).

Dari aspek *product*, evaluasi kurikulum dialamatkan pada aspek hafalan yang telah dikuasai, muroja'ah kolaboratif yang dilaksanakan, partisipasi dalam kajian kitab Tafsir Jalalain, serta partisipasi dalam pembiasaan sholat tahajjud dan istima' bagi program takhassus. Program takhassus memprogram hafalan per hari 1 kaca (2 hari = hafal 1 lembar), sementara program reguler kondisional disesuaikan dengan minat dan mootivasi masing-masing santri tahfidz al-Qur'an. Santri yang tidak memenuhi target hafalan, akan dibimbing secara khusus, dicarikan Solusi terbaik, dan dimotivasi agar tetap semangat dalam hafalan.

Hasil evaluasi model CIPP ini dijadikan dasar untuk mengambil solusi berupa teguran dan arahan agar santri tetap fokus pada hafalannya dan harus memiliki target kapan hafalannya itu diselesaikan 30 Juz. Bagi yang tidak memenuhi target apalagi melanggar aturan selama proses pembelajaran hafalan, maka pengurus akan mengambil tindakan berupa ta'zir sesuai qonun yang berlaku. Hasil evaluasi aspek context, menunjukkan bahwa santri tahfidz program regular menempati asrama sendiri dan program takhassus juga menempati asrama sendiri, serta mengikuti bimbingan ustadz yang telah ditentukan. Hasil evaluasi aspek input, menunjukkan bahwa ada sebagian calon santri tahfiz al-Qur'an yang berminat untuk ikut program takhassus, namun dia sedang menempun pendidikan sekolah, maka dia diarahkan untuk ikut program regular. Hasil evaluasi aspek process, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa tahfidz yang tidak melakukan muroja'ah dan tidak melakukan tasmi' secara rutin. Maka siswa ini diberi nasihat dan takzir sesuai dengan qonun yang berlaku. Hasil evaluasi aspek product, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa tzahfidz yang tidak/belum memenuhi target harian maupun mingguan, maka dimotivasi agar dapat memenuhi target.

KESIMPULAN

Perencanaan kurikulum Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Yasinat Wuluhan Jember mencakup materi, metode, tujuan, waktu, dan langkah-langkah pembelajaran. Perencanaannya meliputi tahap strategis, program, dan pembelajaran, dengan model khas seperti murojaah kolaboratif, penguatan menulis,

istimik dan spiritual, serta pendalaman makna al-Qur'an. Semua unsur ini dirancang agar santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an.

Pelaksanaan kurikulum dipimpin oleh Kiai H. Imam Baghowi bersama putra-putranya. Kegiatan tidak terbatas pada hafalan, tetapi juga melatih santri menulis al-Qur'an, memahami tafsir Jalalain, serta memperkuat spiritualitas melalui ibadah seperti shalat tahajud. Proses ini menumbuhkan kebiasaan religius dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan santri.

Evaluasi kurikulum dilakukan berdasarkan aspek context, input, process, dan product. Aspek *context* menunjukkan kesiapan asrama dan tenaga pengajar; *input* menegaskan seleksi ketat calon santri, meski ada yang berpindah program atau berhenti; *process* memperlihatkan keterlibatan aktif santri dalam hafalan yang dipantau melalui catatan kehadiran dan progres; sedangkan *product* menilai pencapaian target hafalan, dengan sanksi bagi yang tidak memenuhi sesuai **qonun** pesantren. Sistem ini memastikan kurikulum berjalan disiplin dan efektif dalam membentuk religiusitas serta spiritualitas santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press.
- Abror, I. (2022). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf AlQur'an*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Acim, S. A. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran*. Bantul Jawa Tengah: Lembaga Ladang Kata.
- Admin. (2022). Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan. *Yayasan Arwaniyyah Kudus*. <https://www.arwaniyyah.com/pondok-tahfidh-yanbuul-quran-menawan/>
- Ariffin, S., & Abdullah, M. (2018). *Module of Al-Quran Memorization According to 30 Minute a Day*, *International Journal of Management and Applied Science (IJMAS)*. 4(2), 91–96. <https://doi.org/DOIIONLINE NO - IJMAS-IRAJ-DOIIONLINE-10967>
- Baharudin, M. S., & Sahad, M. N. (2020). Analysis of Al-Quran Memorization Method by Understanding the Meaning in Tahfiz Education Institutions in Alor Setar Kedah. *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 12(1), 88–98.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapura, Washington DC, & Boston: Sage Publications, Inc.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapura, Washington DC, & Boston: Sage Publication, Inc.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Furqon, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP PRESS.
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Istiqomah, R., Sukmana, D., Fardani, R., Auliya, N., & Utami, E. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75.
- Ibrahim, D. (2019). *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*. Palembang: CV. AMANAH.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). *Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif*. *PERNIK Jurnal PAUD*. 1(1), 10–25.
- Kattington (Ed), L. E. (2010). *Handbook Of Curriculum Development*, New York: Nova Science Publishers, Inc. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Kelly, A. V. (2004). *The curriculum: Theory and practice* (5th ed). Sage Publications.
- Kirchherr, J., & Charles, K. (2018). Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia. *PLoS ONE*, 13(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201710>
- Makarim, N. A. (2020). *Permendikbud RI, No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Marsh, C. J. (2004). *Key concepts for understanding curriculum* (3rd ed). London & New York: RoutledgeFalmer.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Fourth Edition* (Los Angeles-London-New Delhi-Singapore-Washington DC-Melbourne). Sage Publications, Inc.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press Jember.
- Mundir, Ahmed, A. A. A., Keezhatta, M. S., Khair Amal, B., Sharma, S., Shanan, A. J., Ali, M. H., & Farooq Haidari, M. M. (2022). The Comparative Effect of Online Instruction, Flipped Instruction, and Traditional Instruction on Developing Iranian EFL Learners' Vocabulary Knowledge. *Education Research International*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/6242062>
- Mundir, M. (2014). *Belajar dan pembelajaran; Sebuah kajian kritis konseptual*. STAIN Jember Press. <http://digilib.uinkhas.ac.id/592/>
- Mundir, M. (2021). Evaluation Of Islamic Religious Education Based On Learning Management System. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), Article 3.

- Mutathahirin, Muliati, I., Hasnah, & Octavia, G. (2022). Ten Students's Motivation in Memorizing Quran: A Case Study at Rumah Quran in Padang Indonesia. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(1), 1–13.
- Nursabila, E., & Nuraini, I. A. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah di MTs Ma'arif NU Kota Malang, Ar-Rosikhun: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 185-192.
- Oktiawati, U. Y., Tarihoran, D., Hamid, A., Dana, C., & Solong, N. P. (2023). Management of Learning Tahfidz Al-Qur'an in Tahfidz House. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 13-25.
- Presiden RI. (2019). *UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Purdy, J., Markham, M., Schwartz, B., & Gordon, W. (2001). *Learning and Memory*, 2nd. Ed.
- qur'an surat al hijr ayat 9—Penelusuran Google. (t.t.). Diambil 27 Januari 2024, dari https://www.google.com/search?q=qur%27an+surat+al+hijr+ayat+9&sca_esv=824e83dc5546afc5&rlz=1C1YTUH_enID1070ID1070&sxsrf=ACQVn095a6qc3r-C3BYvFkCc3KV_a_VJ4A%3A1706310291770&ei=kzq0ZZTQLvTa4-EPwKOGsAc&oq=al-Qur%E2%80%99an+surat+al-Hijr+ayat+9&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcjA1IGFsLVF1cuKA_mWFuIH_N1cmF0IGFsLUhpanIgYXlhdCA5KgIATIFEAAyGAQyBhAAGBYyHkiRXICFDViFDXACeAGQAQCYAaIBoAGiAaoBAzAuMbgBAcGBAPgBAfgBAqgCFMICBxAjGOoCGCfCAhYQABgDGI8BGOUCGOoCGLQCGIwD2AEBwgIWEC4YAXiPARjIAhjqAhi0AhiMA9gBAeIDBBgAIEG6BgYIARABGAs&scient=gws-wiz-serp
- Rachman (Ed.), B. M. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Razi, F. (2020). *PMA No. 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren*.
- Robbani, A., & Haqqy, A. (2021). *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*.
- Saylor, J. Galen, & Alexander, M. W. (1966). *Curriculum planning for modern schools*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Shohib (Ed.), M. (2012). *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta). Jakarta : Rajawali Press,. //otomasi.library.um-surabaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9155&keywords=
- Stone, M. K. (1985). *Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation: Past Influences and Present Effects*.
- Sudiran, S., Ondeng, S., & Naro, W. (2015). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i3.7498>

- Sukatin, Danny, M. A. F., Huda, R. M., & Fajria, Z. I. (2023). MANAJEMEN KURIKULUM DAN EVALUASI. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.35257>
- Sutarip, S. (2009). *Menghafal Alqur'an Dengan Cepat dan Ceria: Metode Fahim Qur'an / Sobari Sutarip | Perpustakaan SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01*. <https://library.sdwahdah.sch.id/opac/detail-opac?id=373>
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods*.
- Tsauri, S. (2013). *MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia. Jember: STAIN Jember Press*.
- Tsauri, S. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Utomo, S. T. (2020). INOVASI KURIKULUM DALAM DIMENSI TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Wildan, M., Achadi, Muh. W., Sada, H. J., & Tobib, A. S. K. (2022). Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5141–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al Qur'an*. Pekanbaru - Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (Second edition). The Guilford Press.